

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MEMBUMIKAN ISLAM WASATHIYAH TINJAUAN *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Hendrikus Maku

NIM: 31211200000001

Program Doktorat Pengkajian Islam Konsentrasi Sejarah

SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

abunahendrik@gmail.com

Abstrak

Secara normatif, Islam adalah agama yang sempurna sebagaimana tersurat dalam Qur'an, hadis, dan sunnah. Kesempurnaan Islam yang demikian teraktualisasikan dalam cara berislam dengan ciri-ciri *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban). Itulah Islam Wasathiyah (IW). Studi ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran para sarjana tentang IW. Dengan metode studi, *Systematic Literature Review* (SLR), peneliti, membaca literatur-literatur yang terekam dalam portal keilmuan, *Open Knowledge Map* (*a visual interface to the world's scientific knowledge*) yang diakses melalui <https://openknowledgemaps.org>, pada tanggal 24 Juni 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) semua sarjana memiliki substansi pemahaman yang sama terkait IW, (2) setting sosial dari para sarjana dalam mengelaborasi idenya tidak selalu sama, termasuk metode studi dan rujukan yang digunakan, dan (3) masih kurangnya aksentuasi terhadap budaya dan/atau kearifan lokal sebagai landasan dalam mengonstruksi IW yang kontekstual.

Kata kunci: *Islam Wasathiyah, moderasi beragama, ummatan wasathan, dan systematic literature review.*

A. PENDAHULUAN

Tidak mudah untuk mengimajinasikan kondisi dunia tanpa Islam. Apakah dunia akan lebih damai tanpa Islam? Atau, apakah dunia akan lebih damai karena ada Islam? Analisis historis yang serius dari Graham E. Fuller membantah perspektif orang di Barat bahwa tanpa Islam dunia menjadi lebih damai, karena tanpa Islam tidak akan pernah terjadi beberapa tragedi seperti perang salib, konflik Israel-Palestina, aksi bom bunuh diri, dan peristiwa 11 September. Menurut Fuller, seandainya Islam tidak pernah ada dan memengaruhi jalannya sejarah, kondisi dunia akan tetap runyam. Sebab, (1) tanpa perang salib, Barat akan tetap membidas Timur

Tengah karena syarah imperialisnya; (2) Gereja Ortodoks akan menguasai Timur Tengah dan berkonflik dengan Gereja Roma dan Dunia Barat dalam waktu yang lama; (3) India tidak sekaya sekarang tanpa warisan budaya Islam Mughal – tidak akan ada Taj Mahal; dan (4) aksi bom bunuh diri akan tetap terjadi, karena sesungguhnya non-Muslimlah yang menginisiasi hal itu.¹

Sejak abad ketujuh, pada masa pewahyuan dan sesudahnya, Islam telah memengaruhi jalannya sejarah dan peradaban dunia.² Ada dinamika keras dan lembut. Glorifikasi dan umpatan terhadap Islam terkadang datang beriringan atau bahkan bersamaan. Sebab, ketika di satu sisi banyak tokoh Islam yang menghayati agamanya sebagai *rahmatan li al-‘alamin*, pada sisi yang lain ada para pihak (walaupun bukan mayoritas) yang menghayati keislamannya secara eksklusif, arogan, radikal, dan ekstrem.³ Klaim bahwa Islam adalah sebuah agama yang paradoks, tidak ternafikan.

Menanggapi banyak teka-teki terkait jati diri Islam, Azyumardi Azra, Quraish Shihab, dan para cendekiawan Muslim lainnya mempromosikan Islam Wasathiyah sebagai cara terbaik dalam berislam. Menurut Azra, Islam yang mempunyai masa depan adalah Islam Wasathiyah – Islam yang menjadi *rahmatan li al-‘alamin*, agama rahmat bagi alam semesta, rahmat untuk kaum Muslim dan non-Muslim, dan rahmat untuk alam semesta dengan segala ciptaan dari Allah SWT. Azra berpandangan bahwa masa depan Islam dan kaum Muslim adalah *justly-balanced Islam* atau Islam Wasathiyah, Islam jalan tengah yang moderat, Islam yang inklusif dan toleran. Ayat suci yang menginspirasi pandangan tersebut adalah Surat al-Baqara (2) ayat 143, khususnya frasa “*ummatan wasathan*”, umat tengahan, tidak ekstrem ke kiri dan ke kanan atau ke atas dan ke bawah. Itulah posisi yang terbaik (*khayr umur awshatuha*).

Beberapa karakter dari Islam tengahan adalah *tawashut* (tengah), *tawazun* (tolong menolong/gotong royong), *syura/musyawaharah* (konsultasi), *muwathanah* (cinta Tanah Air), *musawa* (setara), dan *qudwah* (teladan). Sebaliknya, Islam yang tidak memiliki masa depan adalah Islam yang keras; Islam yang *rigid*, atau Islam yang galak – itulah Islam yang diekspresikan oleh kaum ekstremis, radikal, teroris.⁴ Kelompok garis keras sudah pasti gagal memberikan kontribusinya bagi kemajuan peradaban seluruh umat manusia dan alam semesta.

¹Graham E. Fuller, *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?: Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 11-19.

²Siti Maryam, dkk. (eds), *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 17-43.

³Uraian mengenai ekstremisme (*ghuluw au tatharruf*) bisa dibaca dalam: M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), h. 104-107.

⁴Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah: dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020), h. ix-x.

Selama beberapa dekade terakhir, wacana tentang Islam Wasathiyah ramai diperbincangkan. Tidak sedikit para sarjana mengkaji tema tersebut dari berbagai sudut pandang. Dari portal *Open Knowledge Map*, diketahui bahwa ada ratusan artikel yang membahas tema tersebut selama lima tahun terakhir (2017-2022). Tendensi akademik tersebut selaras dengan kondisi bangsa Indonesia pascareformasi 1998. Dalam sinopsis buku (baca: *back cover*) dari Carool Kersten, Yudi Latif mengutarakan, reformasi 98 telah membuka horizon pemahaman baru – struktur peluang politik baru yang memberi panggung bagi umat Islam untuk memainkan peran sosial politik yang makin besar di ruang publik Indonesia. Latif berpandangan bahwa dalam memainkan peran baru itu, umat Islam ternyata tidak seragam melainkan beragam, di mana setiap kelompok intra-Islam memiliki agenda dan wacananya masing-masing. Kontestasi wacana dan agenda tersebut tidak hanya menyangkut peran sosial-politik di ruang publik, tetapi juga berkaitan dengan hakikat dari Islam sebagai agama.⁵

Perang wacana dalam arti tertentu bukanlah bencana, tetapi sebagai kekayaan yang harus diapresiasi. Selaras dan senapas dengan poin yang diutarakan oleh Latif, ada banyak sarjana yang membuat kajian terkait Islam Wasathiyah. Para sarjana menyoroti topik tersebut dari perspektifnya masing-masing dan semua itu sungguh memperkaya dan memperluas wawasan para pencari ilmu. Tiga pertanyaan penelitian dari studi ini adalah: (1) Bagaimana para sarjana menjelaskan makna dari Islam Wasathiyah dan dari sudut pandang mana mereka menyorotinya (Qur'an, hadis, sunnah, filsafat, sosial politik, budaya, dan lain-lain). (2) Apa tantangan dalam membumikan konsep Islam Wasathiyah, dan (3) apa solusi alternatif yang ditawarkan (normatif dan non-normatif). Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diperoleh dari data-data yang dianalisis dengan metode atau pendekatan *systematic literature review* (SLR). Secara global, batasan dan/atau signifikansi dari SLR terimplisit dalam penggalan ini. "...whatever your epistemology, the work that you do is not done in a vacuum, but builds on the ideas of other people who have studied the field before you. This requires you to describe what has been published and to marshal the information in a relevant and critical way."⁶

⁵Carool Kersten, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, (Bandung: Mizan, 2018).

⁶Jill K. Jesson dkk, *Doing Your Literature Review - traditional and systematic techniques*, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, dan Washington DC: SAGE, 2011), h. 11.

B. METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pandangan para sarjana terkait Islam Wasathiyah. Objek studi tersebut dikaji dengan menggunakan metode *systematic literature review*. Menurut Jill K. Jesson dkk bekerja secara sistematis berarti bekerja dengan cara yang teratur atau metodis, bukan secara serampangan atau acak.⁷ Sementara itu, Diana Ridley merilis beberapa definisi dari literature review (LR) yakni (1) bagian dari tesis yang berisikan kajian mengenai referensi-referensi dan teori-teori yang relevan, dan (2) sebuah sistem kerja yang memiliki fase-fase atau proses tertentu. Selain itu, LR juga dimengerti sebagai sebuah kegiatan berkelanjutan yang dimulai dari (1) tinjauan kepustakaan, daripadanya peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*); (2) mengidentifikasi teori yang relevan; dan (3) studi penelitian terkait dan metodologi yang relevan. Jadi LR adalah sebuah alat bantu agar peneliti dapat menganalisis dan menginterpretasi data-data. Ridley mengutip pandangan dari para pakar. (1) Bell: “LR mesti ringkas dan ...memberikan sebuah gambaran mengenai *state of knowledge*”. (2) Hart: “LR adalah kegiatan menyeleksi dokumen-dokumen yang relevan dengan topik (yang dipublikasikan atau tidak), yang mengandung informasi, ide-ide, data, dan tulisan-tulisan yang *datable* untuk mengungkapkan tujuan-tujuan atau pandangan-pandangan tertentu mengenai topik, bagaimana topik itu diinvestigasikan, dan juga evaluasi yang efektif terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian”. (3) Bruce: “LR berkaitan dengan literatur-literatur yang menjadi rujukan dari latar belakang penelitian”. (4) Blaxter: “tujuan dari LR adalah untuk menemukan proyek penelitian, menemukan ide atau gagasan yang akan menjadi latar belakang penelitian, dan juga mendapatkan gambaran mengenai hasil penelitian terdahulu hingga akhirnya peneliti dapat menentukan fokus studi secara tepat”.⁸

Secara lebih sederhana, Dea Andanda dkk menyintesis SLR sebagai salah satu metode riset yang bertujuan untuk mengkaji produk dari riset-riset terdahulu yang relevan dengan topik yang hendak diteliti (*selected topic*), dengan mengikuti beberapa alur, yakni identifikasi, analisis, evaluasi, dan konklusi. *Output* dari SLR menjadi landasan akademik dalam merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*). Dan, data yang dikaji dalam SLR adalah sumber kedua atau data sekunder.⁹

⁷Jesson dkk, *Doing Your Literature Review...*, h. 12.

⁸Diana Ridley, *The Literature Review A Step-by-Step Guide for Students* (2nd Edition), (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, dan Washington DC: SAGE, 2012), h. 1-22.

⁹Dea Ananda, Muhyani, dan Tjetjep Suhandi, “Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Hasil Belajar Siswa”, dalam *Al-Adzka*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 10, No. 2, Desember 2020, h. 106 – 119.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya bahwa data yang dikaji dalam riset ini adalah 30 artikel jurnal yang diakses dari <https://openknowledgemaps.org>. Dengan kata kunci “Islam Wasathiyah”, dari portal tersebut ditemukan artikel- artikel jurnal yang relevan dengan topik riset. Artikel yang dipilah dan dipilih hanyalah tulisan yang dipublikasikan selama lima tahun terakhir, 2017-2022.

Ada enam fase esensial dari metodologi SLR, (1) mendefinisikan pertanyaan penelitian (*define the research question*), (2) mendesain perencanaan (*design the plan*), (3) mencari literatur (*search for literature*), (4) mengaplikasikan kriteria eksklusi dan inklusi (*apply exclusion and inclusion criteria*), (5) menerapkan asesmen kualitas (*apply quality assessment*), dan (6) sintesis (*synthesis*)¹⁰.

Ananda dkk menjelaskan, tahapan-tahapan dari penelitian yang menggunakan pendekatan SLR adalah (1) perencanaan (*planning*) – peneliti menentukan tahap-tahap yang akan dijalankan dan merumuskan pertanyaan risetnya (*research question*); (2) peninjauan (*review*) – tahapan pelaksanaan, khususnya proses pencarian data-data, mengklasifikasikannya, melakukan screening, dan menentukan literatur yang relevan serta membuat kesimpulan terhadap keseluruhan data yang ditetapkan; (3) dokumentasi - mencatat dan menguraikan temuan-temuan dari data yang terpilih (*selected literature*). Basis argumentasi dalam menjawab pertanyaan riset adalah temuan-temuan dari literatur-literatur tersebut.¹¹

Produk dari kajian SLR yang berkualitas dapat dicapai melalui tangga-tangga proses berikut ini.

1. Perumusan Pertanyaan Riset

Pada tangga ini, peneliti merumuskan dan menentukan *research question* (RQ) yang sesuai dengan topik. Acuan dari RQ adalah isu-isu yang diangkat dalam perumusan masalah. Beberapa RQ dari studi ini adalah:

- RQ1: Bagaimana para sarjana menjelaskan makna dari Islam Wasathiyah dan dari sudut pandang mana mereka menyyorotinya (Qur'an, hadis, sunnah, filsafat, sosial politik, budaya, dan lain-lain)?
- RQ2: Apa saja tantangan dalam membumikan konsep Islam Wasathiyah?
- RQ3: Apa solusi alternatif yang ditawarkan oleh para sarjana dalam mengaktualisasikan Islam Wasathiyah?

2. Proses Pencarian (*Search Process*)

Pada tangga ini, peneliti menyelami samudera literatur untuk menemukan mutiara intelektual yang ditahtakan oleh para sarjana dalam tulisannya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa portal yang diakses oleh peneliti untuk mendapatkan sejumlah data kepustakaan adalah *Open Knowledge Map*. Tulisan

¹⁰Jesson dkk, *Doing Your Literature Review...*, h. 12.

¹¹Ananda, Muhyani, dan Tjetjep Suhandi, “Systematic Literature...”, h. 109.

akademik yang diakses dari portal tersebut dinilai berkualitas sebab semuanya adalah artikel jurnal yang notabene telah dimatangkan dalam dan melalui proses akademik, mulai dari tahapan *submitting* artikel, *review* oleh para reviewer, dan seterusnya. Itulah mengapa peneliti menjadikan semua data sekunder tersebut sebagai rujukan dalam menjawab beberapa RQ.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pada tangga ini, peneliti menentukan kriteria-kriteria dari data-data sekunder yang akan dianalisis. Beberapa kriteria yang dimaksudkan adalah (1) data yang dipilih adalah artikel jurnal yang lengkap, (2) produk penelitian yang aktual – artikel jurnal yang diterbitkan selama lima tahun terakhir, (3) artikel-artikel yang dipilih harus persisi dengan topik Islam Wasathiyah, dan (4) bahasa tulisan: Indonesia (22 artikel), Inggris (7 artikel), dan Arab (1 artikel)

4. Kualitas Penilaian (*Quality Assesment*)

Pada tangga ini, literatur yang telah ditentukan akan diidentifikasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana diuraikan sebelumnya. Pertanyaan ini dibuat untuk melihat kelayakan data yang dipilih. Pertanyaan yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu:

- QA1: Apakah data yang dipilih telah memenuhi kriteria sebagai sebuah artikel jurnal yang lengkap?
- QA2: Apakah tulisan-tulisan itu diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017-2022)?
- QA3: Apakah substansi pembahasannya tentang Islam Wasathiyah?
- QA4: Apakah tulisan-tulisan akademik itu ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab?

Muara dari pengidentifikasi literatur adalah respons yang sungguh-sungguh objektif dalam bentuk keterangan, (1) “YA” untuk kategori literatur yang sesuai dengan pertanyaan, dan (2) “TIDAK” untuk kategori literatur yang tidak sesuai.

5. Proses Analisis Data

Ini adalah tangga terakhir dari SLR. Pada tangga ini, peneliti membuat analisis dan menguraikan temuan-temuan dari beberapa literatur. *Outcome* dari temuan harus dirumuskan pada bagian kesimpulan, termasuk solusi atas masalah pokok yang diutarakan pada bagian latar belakang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Carilah maka kamu akan mendapatkannya, ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu, dan mintalah maka kamu akan diberikan. Hukum kehidupan ini selaras dan senapas dengan metode kerja yang menggunakan pendekatan SLR.

Search Process (SP) yang menjadi tangga kedua dari SLR adalah titik tolak dari kajian mengenai hasil dan pembahasan. Namun demikian, tangga pertama, yakni “perumusan pertanyaan riset” tetaplah sebagai kompas yang mengarahkan proses selanjutnya. Hasil dari arahan kompas tersebut pada galibnya bisa terbaca dalam materi-materi yang merupakan hasil dari proses pada tangga kedua, yakni SP dan dipertegaskan kembali pada poin terakhir yakni pada tahap “analisis data”. Fokus dari pembahasan berikut ini adalah (1) hasil dari SP dan pengklasifikasian dengan kriteria inklusi dan eksklusi, (2) hasil penilaian *quality assesment* (QA), dan (3) hasil dari analisi data yang mengacu kepada tiga pertanyaan dari RQ.

1. Hasil dari *Search Process* (SP) dan Pengklasifikasian Data dengan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Ada banyak jalan menuju Mekkah, ada banyak instrumen pencarian untuk menemukan referensi. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, peneliti familiar dengan portal *Open Knowledge Map*. Cara kerjanya: (1) googling “openknowledgemaps”, (2) mengetik kata kunci “Islam Wasathiyah” pada jendela pencarian, (3) klik tulisan “refline your search” di atas jendela pencarian untuk mengatur batasan waktu terbitan yakni lima tahun terakhir (2017-2022) dan memilih “artikel jurnal” sebagai jenis datanya, kemudian mengklik tulisan “go”. Setelah menunggu beberapa saat, semua artikel jurnal yang mengkaji “Islam Wasathiyah” ditampilkan secara otomatis. Peneliti kemudian (3) mendatakan sebanyak 100 artikel dengan status “most relevant”, di antaranya ada 94 artikel dalam kategori *open access* dan enam artikel dengan sistem tertutup. Dari data-data yang ditampilkan, peneliti (4) memilih dan memilah 65 artikel untuk diseleksi lebih lanjut. Akhirnya, dari 65 artikel itu, peneliti (5) memilih 30 artikel dengan pertimbangan bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) untuk berproses dalam laboratorium ilmu bernama SLR. Ke-30 artikel tersebut kemudian disatukan dalam tabel 1, yang terdiri dari empat kolom, yakni nomor, peneliti, judul artikel, dan nama jurnal.

Tabel 1: Pengelompokan artikel terpilih berdasarkan abjad nama author (alfabetis), judul artikel, dan nama jurnal

NO	PENELITI	JUDUL	JURNAL
01	Abdullah Sajjad Ahmad and Ismul Latifah	Religious Moderation in Islamic Religious Practices through Wasathiyah Concept	International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER), vol. 5, No. 1, 2021, pp. 72-84.
02	Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudin,	Textual-Skriptual Group Paradigm Against The Concept of	Hudan Lin Naas, Vol. 3, No. 1,

	Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tenti	Islamic Wasathiyah: A Case Study of The Islam Defender Front (FPI) in Indonesia	Januari – Juni, 2022 h. 9-16.
03	Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah	Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)	Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 1-28.
04	Benny Afwadzi	Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an	Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 16, No. 2, 2020, h. 106-120.
05	Faelasup	Islam dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis	Tahdis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2021 h. 59-74.
06	Fahrurrozi and Muhammad Thohri	The Contributions of The Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in The Spreading of Islam in Lombok, Indonesia	AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 24, No. 02 July – December 2019, h. 278-318.
07	Fajar Rachmadhani	Wasathiyah: Theory and Practice in Muhammadiyah Fatwa during The Covid-19 Pandemic	PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.23, No. 1, Juni 2022, h. 43-51.
08	Fauzi Ansori Saleh dan Mahmud Arif	Nilai-Nilai Islam Wasathiyah pada Tema Islam Nusantara dalam Buku Teks Ski Tingkat MTS (Studi Komparasi Buku Siswa Tahun 2015 dan Tahun 2020)	TA'ALLUM, Vol. 9, No. 2, November 2021, h. 338-362.
09	Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi	Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning	JIPIS, Vol. 29, No. 1, April 2020, h. 27-35.
10	Hayumi	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Washatiyyah (Studi Kasus: SMA Malnu Plus Pandeglang dan SMA Muhammadiyah Kota Serang)	Jurnal Qathruna, Vol. 6 No. 2 – Desember 2019, h. 25-48.

11	Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, dan Della Shelvira	Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim	Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 Juni 2021, h. 58-88.
12	Junaidi dan Tarmizi Ninoersy	Nilai-nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia	Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 89-100.
13	Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila	Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro	Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro, Vol. 6, No. 2, Desember 2021, h. 221-236.
14	Khairul Amri	Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia	Living Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, h. 179-196.
15	Mega Tunjung Hapsari, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khusna, Zulfiana Sulih Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah	Kampanye Nilai-nilai Wasathiyah Kepada Masyarakat Melalui Pengabdian Secara Virtual Di Era New Normal	Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 26-37.
16	Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah	Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar	Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 31, No. 1, Januari 2020, h. 169-186.
17	Muhamad Bindaniji dan Moh. Ashif Fuadi	Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama	Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 24, No. 1, April 2022, h. 58-71.
18	Muhamad Marzuk	Moderasi Islam Sebagai Pintu Demokrasi Keberagamaan di Indonesia	Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial,

			Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2022, h. 59-76.
19	Muslimin	Islam Wasathiyah dalam Perspektif Santri	Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol: 05, No. 1, Juli 2021, h. 1-12.
20	Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin	Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan	Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. 11 No. 1, April 2022, h. 19-34.
21	Nurlaila Radiani	Konsep Moderat dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143	Semiotika-Q, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, h. 116-130.
22	Nurul Faiqah dan Toni Pransiska	Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai	Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018, h. 33 – 60.
23	Pagar and Syaiful Akhyar	Ulama's Political Struggling in Strengthening Wasathiyah Islam in The Palace	IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies, Vol. 4, No. 3, 2020, p. 418 – 429.
24	Sri Sumarni	Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand	Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, No. 1, June 2018/1439, pp. 23-45.
25	Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir	Transmisi Ideologi Politik Islamisme dan Islam Wasathiyah dalam Penyebaran Muballigh di Kota Makassar	Jurnal Aqidah-Ta Vol. VII, No. 1 Thn. 2021, h. 1-21.
26	Syahrul Rahman dan Hamdani	Menstrual Taboo; Menguji Wasathiyatul Islam pada Menstruasi	Jurnal Ulunnuha Vol. 9, No.2, Desember 2020, h. 168-181.

27	Syarif	Moderasi Beragama: Aliansi Perspektif Tafsir Sufistik	Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Vol. 15, No. II, 2021, h. 271-296.
28	Syaripudin	Principles of Moderation in Islamic Politics	Ri'ayah, Vol. 03, No. 01 Januari-Juni 2018, h. 31-43.
29	Trini Diyani	Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan	SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6 No. 3, 2019, h.303-316.
30	Umi Kulsum	Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah	Journal of Islamic Civilization. Vol. 2, No. 1, April 2020, h. 51-59.

2. Evaluasi Kualitas (*Quality Assesment*).

Berikut ini merupakan hasil dari *quality assessment* yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2: Kualitas Penilaian

NO	AUTHOR (TAHUN)	QA1	QA2	QA3	QA4	HASIL
01	Abdullah Sajjad Ahmad and Ismul Latifah (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
02	Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudir, Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tentri (2022)	YA	YA	YA	YA	Diteima
03	Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
04	Benny Afwadzi (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
05	Faelasup (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
06	Fahrurrozi and Muhammad Thohri (2019)	YA	YA	YA	YA	Diteima
07	Fajar Rachmadhani (2022)	YA	YA	YA	YA	Diteima
08	Fauzi Ansori Saleh dan Mahmud Arif (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
09	Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
10	Hayumi (2019)	YA	YA	YA	YA	Diteima

11	Irfan Setia Permana , Ari Prayoga, dan Della Shelvira (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
12	Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
13	Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
14	Khairul Amri (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
15	Mega Tunjung Hapsari, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khusna, Zulfiana Suliha Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
16	Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
17	Muhamad Bindaniji dan Moh. Ashif Fuadi (2022)	YA	YA	YA	YA	Diteima
18	Muhamad Marzuk (2022)	YA	YA	YA	YA	Diteima
19	Muslimin (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
20	Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin (2022)	YA	YA	YA	YA	Diteima
21	Nurlaila Radiani (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
22	Nurul Faiqah danToni Pransiska (2018)	YA	YA	YA	YA	Diteima
23	Pagar and Syaiful Akhyar (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
24	Sri Sumarni (2018)	YA	YA	YA	YA	Diteima
25	Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
26	Syahrul Rahman dan Hamdani (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima
27	Syarif (2021)	YA	YA	YA	YA	Diteima
28	Syaripudin (2018)	YA	YA	YA	YA	Diteima
29	Trini Diyani (2019)	YA	YA	YA	YA	Diteima
30	Umi Kulsum (2020)	YA	YA	YA	YA	Diteima

Keterangan:

- “YA”: bermakna membenaran terhadap substansi pertanyaan yang dirumuskan dalam ke-4 poin QA. Artinya, data yang dipilih telah memenuhi kriteria sebagai sebuah artikel jurnal yang lengkap, diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017-2022), membahas dan mengkaji Islam Wasathiyah, dan bahwa artikel-artikel itu disajikan dalam Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
- “Diterima”: afirmasi bahwa artikel yang dipilih telah memenuhi kriteria dari ke-4 poin QA.

3. Hasil Analisis Data (*Data Analysis*)

Acuan dari pembahasan mengenai *data analysis* adalah ketiga pertanyaan riset yang telah dirumuskan, yakni:

- RQ1: Bagaimana para sarjana menjelaskan makna dari Islam Wasathiyah dan dari sudut pandang mana mereka menyurutinya (Qur'an, hadis, sunnah, filsafat, sosial politik, budaya, dan lain-lain)?
- RQ2: Apa saja tantangan dalam membumikan konsep Islam Wasathiyah?
- RQ3: Apa solusi alternatif yang ditawarkan oleh para sarjana dalam mengaktulasasikan Islam Wasathiyah?

a. Apa itu Islam Wasathiyah?

Tabel 3: Pandangan para sarjana tentang Islam Wasathiyah

NO	AUTHOR (TAHUN)	ISLAM WASATHIYAH (IW)
01	Abdullah Sajjad Ahmad and Ismul Latifah (2021)	Cara berislam yang inklusif atau cara beragama yang terbuka dan menghargai setiap perbedaan.
02	Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudir, Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tentr (2022)	Sikap yang menuntut seseorang untuk melakukan dua hal yakni pengetahuan dan menahan emosi. IW bisa dimengerti sebagai Islam moderat - sebuah cara berislam yang relevan untuk konteks Indonesia sebagai sebuah negara bangsa.
03	Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah (2020)	Ekspresi keislaman dari "ummatan wasathan" dengan beberapa keutamaan: (1) memiliki kekuatan iman yang cenderung istiqomah terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya; (2) bijaksanaan dan berakal sehat; (3) mencintai kesatuan dan persatuan; (4) inklusif; teladan, dan adil; dan (5) memiliki keseimbangan ataupun kestabilan yang tinggi.
04	Benny Afwadzi (2020)	Tidak ada uraian yang spesifik mengenai IW. Autor hanya menyinggung secara eksplisit bahwa IW itu bertautan dengan karakter yang baik.
05	Faelasup (2021)	IW yang diterjemahkan dengan mmoderasi beragama berarti sikap toleran dan mengenal kompromi dalam melihat perbedaan.
06	Fahrurrozi and Muhammad Thohri (2019)	Praktek keislaman jalan tengah dan moderat terhadap perbedaan
07	Fajar Rachmadhani (2022)	Sikap moderat yang mencirikan pemahaman keagamaan.
08	Fauzi Ansori Saleh dan Mahmud Arif (2021)	Sikap keislaman yang ramah terhadap konteks keindonesiaan yang majemuk seperti yang dijabarkan dalam uraian mengenai Islam Nusantara

09	Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi (2020)	Kesopanan dalam menghadapi keragaman baik yang ada di dalam tubuh Islam sendiri maupun yang ada pada pihak lain.
10	Hayumi (2019)	IW: Islam rahmatan lilalamin yang bersifat moderat, seimbang adil dan toleransi sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam muamalah.
11	Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, dan Della Shelvira (2021)	IW selalu merujuk kepada frasa “ummatan wasathan”, umat yang bisa menegakkan keadilan, penyeimbang serta perilaku toleransi terhadap manusia, sebagaimana yang dipaparkan dalam Qur’an, seperti Surat al- Baqarah ayat 143, Surat al- Maidah ayat 89, Surat al- Adiyat ayat 5, Surat al- Qalam ayat 28, dan Surat al- Baqarah ayat 238.
12	Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021)	Sikap saling mencintai, toleransi, tidak berlebihan, bersikap adil, selalu mengutamakan kepentingan bersama berdasarkan konsensus.
13	Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila (2021)	Islam Wasathiyah memiliki ciri-ciri <i>tawassuth</i> (mengambil jalan tengah), <i>tawazun</i> (berkeseimbangan), <i>i’tidal</i> (lurus dan tegas), <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (egaliter), <i>syura</i> (musyawarah), <i>islah</i> (reformasi), <i>aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas), <i>tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif), dan <i>tahadhdhur</i> (berkeadaban).
14	Khairul Amri (2021)	IW berkaitan dengan ekspresi keagamaan yang memiliki cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem.
15	Mega Tunjung Hapsari, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khusna, Zulfiana Suliha Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah (2021)	Menumbuhkan rasa persatuan dan menghargai setiap perbedaan.
16	Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah (2020)	Sikap moderat (<i>tawasuth</i>) yang melahirkan paradigma masyarakat yang seimbang (<i>tawazun</i>), proporsional (<i>i’tidal</i>), dan toleransi (<i>tasamuh</i>), sehingga menjadi masyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual.

17	Muhamad Bindaniji dan Moh. Ashif Fuadi (2022)	Kesiapan untuk mengintegrasikan keislaman dengan kebangsaan, dan gerakan dialog antar agama.
18	Muhamad Marzuk (2022)	Pintu masuk dalam membangun kehidupan berdemokrasi di Indonesia, khususnya dalam membangun sikap toleransi beragama.
19	Muslimin (2021)	Sikap toleran, pemikiran yang inklusif, faham yang moderat
20	Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin (2022)	Menjunjung tinggi sikap damai (Al Baqarah:143), tolong menolong (Al-Maidah: 2), dan patuh pada pemimpin (Annisa 59).
21	Nurlaila Radiani (2021)	Kesiapan untuk melestarikan tradisi-tradisi lokal di Nusantara untuk menjaga toleransi dan perdamaian bagi seluruh umat manusia.
22	Nurul Faiqah dan Toni Pransiska (2018)	Islam yang inklusif dan toleran
23	Pagar and Syaiful Akhyar (2020)	Hidup damai dalam keragaman dan pluralitas
24	Sri Sumarni (2018)	Merujuk kepada Surat al-Baqara ayat 143, author mendefinisikan IW sebagai Islam jalan tengah, dengan dua makna imperatif, yakni (1) bersikap adil dan seimbang terhadap perbedaan, dan (2) menjadikan perbedaan sebagai inspirasi dari sikap saling memahami ketimbang bersikap antagonis dan bermusuhan.
25	Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir (2021)	Gagasan menentang kekerasan, fanatisme agama, ekstremisme, menolak terorisme, dan lain-lain
26	Syahrul Rahman dan Hamdani (2020)	Ekspresi keagamaan dari umat Islam yang <i>adalah ummatan wasathan</i> , umat terbaik atau umat pertengahan (surah al-Baqarah ayat 143) berlaku pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pada aspek akidah, hukum, ibadah, dan aspek lainnya.
27	Syarif (2021)	Mengaktualisasikan ajaran Islam dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara materi dan spiritual. IW juga dimengerti sebagai aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dalam persentuhannya dengan yang lain.
28	Syaripudin (2018)	Islam yang tidak condong ke kiri atau kanan, tetapi jalan lurus dan umat Islam dinyatakan sebagai moderat, orang-orang terbaik yang akan menjadi saksi dan pionir perdamaian dan perbaikan dunia.

29	Trini Diyani (2019)	Pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan
30	Umi Kulsum (2020)	Sikap dan perilaku berislam yang inklusif, humais dan toleran; pro-pluralisme dan mengamini kebhinekaan; tampil sebagai penengah yang adil dalam hubungan antar kelompok yang berbeda-beda agar terjaganya keutuhan dan kerukunan.

b. Apa saja tantangan dalam membumikan konsep Islam Wasathiyah?

Tabel 4: Tantangan dalam membumikan Islam Wasathiyah

NO	AUTHOR (TAHUN)	TANTANGAN
01	Abdullah Sajjad Ahmad and Ismul Latifah (2021)	Bagaimana mengelola perbedaan suku, tradisi, dan agama
02	Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudir, Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tentr (2022)	Kaum skripturalis yang cenderung memonopoli kebenaran.
03	Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah (2020)	Ketidakselarasan antara Islam ideal (diajarkan Qur'an, hadis, dan sunnah) dan Islam aktual atau Islam yang dihayati oleh kaum Muslim
04	Benny Afwadzi (2020)	Ancaman dari radikalisme dan terorisme
05	Faelasup (2021)	Ekstremisme agama yang dipicu oleh pemahaman dan pemaknaan yang tidak tepat terhadap teks-teks keagamaan
06	Fahrurrozi and Muhammad Thohri (2019)	Rendahnya mutu atau kualitas pendidikan keislaman di Lombok
07	Fajar Rachmadhani (2022)	Adanya gap antara teori dan praktek kewasathiyahan Islam
08	Fauzi Ansori Saleh dan Mahmud Arif (2021)	Tren kenaikan tensi radikalisme dan intoleransi
09	Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi (2020)	Intoleransi, fundamentalisme, dan radikalisme agama
10	Hayumi (2019)	Ideologi trans-nasional yang mengimport paham-paham radikal yang mengancam jantung toleransi yakni Pancasila, UUD, dan Bhineka Tunggal Ika.
11	Irfan Setia Permana , Ari Prayoga, dan Della Shelvira (2021)	Ormas-ormas Islam garis keras seperti Negeri Islam Indonesia(NII), Hisbut Tahrir Indonesia(HTI), dan Front Pemuda Islam

		Surakarta (FPIS), Majelis Mujahidin Indonesia(MMI) dan Salafi Wahabi.
12	Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021)	Konflik horisontal karena kegagalan dalam mengelola keragaman suku, ras, agama, bahasa, budaya, dan lain-lain.
13	Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila (2021)	Keanekaragaman dalam keberagaman
14	Khairul Amri (2021)	Pemaknaan yang salah terhadap realitas kemajemukan sehingga mengancam kerukunan hidup beragama
15	Mega Tunjung Hapsari, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khusna, Zulfiana Suliha Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah (2021)	Radikalisme, SARA-isme, anarkisme, dan terorisme.
16	Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah (2020)	Disintegrasi kepentingan dunia dan akhirat
17	Muhamad Bindaniji dan Moh. Ashif Fuadi (2022)	Multiinterpretasi terhadap “Post-Tradisionalisme” dalam tubuh NU
18	Muhamad Marzuk (2022)	Adanya klaim bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi.
19	Muslimin (2021)	Sikap intoleran, pemikiran yang fundamentalis dan faham radikalisme.
20	Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin (2022)	Tindakan kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai Wasathiyah
21	Nurlaila Radiani (2021)	Multipersepsi terhadap wacana Islam Nusantara
22	Nurul Faiqah dan Toni Pransiska (2018)	Radikalisme dan terorisme
23	Pagar and Syaiful Akhyar (2020)	Benturan antara agama dan politik
24	Sri Sumarni (2018)	Primordialisme atau sentimen antara etnik
25	Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir (2021)	Politik keagamaan yang memicu konflik horisontal di antara ormas Islam
26	Syahrul Rahman dan Hamdani (2020)	Benturan pemahaman terhadap QS 2: 143, “umatun washatan”.
27	Syarif (2021)	Eksklusifisme agama
28	Syaripudin (2018)	Ekstremisme Islam
29	Trini Diyani (2019)	Ideologi transnasional yang radikal dan memicu terjadinya konflik horisontal.
30	Umi Kulsum (2020)	Ideologi baru yang membenturkan Pancasila dengan Islam

c. Apa solusi alternatif yang ditawarkan oleh para sarjana dalam mengaktualisasikan Islam Wasathiyah?

Tabel 5: Solusi dalam membumikan Islam Wasathiyah

NO	AUTHOR (TAHUN)	SOLUSI
01	Abdullah Sajjad Ahmad and Ismul Latifah (2021)	Penguatan moderasi beragama dengan mengaktualisasikan kewathiyahan Islam tanpa mengorbankan ajaran Islam yang lain
02	Ade Jamarudin, Ofa Ch Pudir, Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tentr (2022)	Mengkampanyekan IW sebagai cara beragama yang benar dalam melawan kaum skripturalis.
03	Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah (2020)	Penguatan kewasathiyahan Islam dan menyelaraskan ekspresi keislaman dengan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.
04	Benny Afwadzi (2020)	Parenting yang bernuansa wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)
05	Faelasup (2021)	Menggali pesan-pesan moderasi yang ada di dalam sumber ajaran Islam yang kedua yakni hadis.
06	Fahrurrozi and Muhammad Thohri (2019)	Penguatan pendidikan yang kontekstual
07	Fajar Rachmadhani (2022)	Mendorong jemaat Muhammadiyah untuk terus mengembangkan dan mempromosikan praktek keislaman yang moderat
08	Fauzi Ansori Saleh dan Mahmud Arif (2021)	Pembenahan dan penguatan pendidikan keagamaan Islam yang mengedepankan kewasathiyahan.
09	Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi (2020)	Pembelajaran Fiqih menjadi wadah penanaman nilai moderasi Islam dengan menyajikan konsep Pembelajaran Berbasis Masalah untuk membuka wawasan mengenai indahnya perbedaan sehingga mampu memposisikan diri untuk berada di tengah dan berlaku moderat.
10	Hayumi (2019)	Perlunya penguatan di sektor pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam.

11	Irfan Setia Permana , Ari Prayoga, dan Della Shelvira (2021)	Penguatan moderasi beragama dengan pendekatan quranik.
12	Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021)	Mempromosikan nilai-nilai yang terkandung dalam ukhuwah dan IW seperti <i>mutual love</i> dan lain-lain.
13	Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila (2021)	Menggelorakan dialog antar agama, lokakarya, dan bakti sosial.
14	Khairul Amri (2021)	Revitalisasi moderasi beragama
15	Mega Tunjung Hapsari, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khusna, Zulfiana Suliha Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah (2021)	Mengkampanyekan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Wasathiyah dengan membuat konten kreatif: video moderasi keagamaan, poster moderasi keagamaan, kutipan, podcast, dan istighotsah (doa bersama) secara virtual melalui media sosial Instagram, YouTube, dan Facebook.
16	Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah (2020)	Membumikan konsep dan pemikiran tasawuf wasathiyah dari Hamka dan Nasaruddin Umar untuk mensinergikan antara dunia dan akhirat secara seimbang. T
17	Muhamad Bindaniji dan Moh. Ashif Fuadi (2022)	Reinterpretasi gerakan moderasi beragama dalam NU
18	Muhamad Marzuk (2022)	Islam dan demokrasi sama-sama membentuk simpul konsep moderasi Islam.
19	Muslimin (2021)	Melibatkan pesantren dalam menangkal radikalisme melalui media sosial dengan membagikan aneka informasi yang konstruktif, pesan-pesan damai, dan kerukunan.
20	Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin (2022)	Mempromosikan konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan serta kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
21	Nurlaila Radiani (2021)	Mempromosikan konsep moderat dalam Islam Nusantara dengan tinjauan terhadap QS. al-Baqarah [2]: 143.
22	Nurul Faiqah dan Toni Pransiska (2018)	Mempromosikan wacana dan paradigma baru tentang pemahaman Islam yang inklusif dan toleran (hakikat dari IW)
23	Pagar and Syaiful Akhyar (2020)	Penguatan Islam Wasathiyah demi kehidupan bernegara yang aman dan damai
24	Sri Sumarni (2018)	Pendidikan sebagai instrumen dalam membumikan nilai-nilai kewasathiyahan Islam kepada generasi muda

25	Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir (2021)	Mempromosikan gerakan Islam dengan wajah baru yang tidak lagi bersifat konvensional.
26	Syahrul Rahman dan Hamdani (2020)	<i>Interpretative approach</i> terhadap ayat suci QS 2:143.
27	Syarif (2021)	Revitalisasi konsep moderasi beragama dalam perspektif ilmu tafsir
28	Syaripudin (2018)	Penguatan moderasi beragama
29	Trini Diyani (2019)	Mempromosikan Islam Wasathiyah demi masa depan Indonesia
30	Umi Kulsum (2020)	Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila

D. KESIMPULAN

Berjihad untuk membumikan konsep Islam Wasathiyah atau *ummatan wasathan* bukanlah sesuatu yang mudah, kendatipun itu bukanlah sesuatu yang absurd. Para sarjana dari berbagai perspektif telah menguraikan Islam Wasathiyah sebagai salah cara terbaik dalam berislam. Beberapa uraian yang komprehensif tentang Islam Wasathiyah antara lain (1) sikap dan perilaku berislam yang inklusif, humanis dan toleran; pro-pluralisme dan mengamini kebhinekaan; tampil sebagai penengah yang adil dalam hubungan antara kelompok yang berbeda-beda agar terjaganya keutuhan dan kerukunan; dan (2) cara berislam dengan ciri-ciri *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).

Syarah untuk mengaktualisasikan konsep Islam Wasathiyah acapkali diuji oleh pandangan-pandangan keagamaan yang radikal, ekstrem, dan fundamental. Para sarjana memetakan sejumlah tantangan bagi *ummatan wasathan*, antara lain fobia kemajemukan, skripturalisme, radikalisme, terorisme, ekstremisme yang lahir dari tekstualisme, rendahnya mutu pendidikan keislaman, intoleransi, fundamentalisme, ideologi trans-nasional yang menolak Pancasila, UUD, dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, tantangan yang lain juga datang dari ormas-ormas garis keras (NII, HTI, FPIS, MMI, dan Salafi Wahabi); SARA-isme, dan anarkisme.

Sarjana yang cerdas bukanlah pribadi yang lekas menyerah (*give up*) ketika berhadapan dengan satu masalah. Setiap masalah selalu ada solusinya. Isme-isme keagamaan yang berseberangan dengan karakteristik keislaman *ummatan wasathan* bisa ditaklukkan dengan beragam cara, kendatipun tidak harus seragam. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh para sarjana, antara lain (1) penguatan kewasathiyahan Islam atau moderasi beragama tanpa mengorbankan ajaran Islam yang lain, (2) menyelaraskan ekspresi keislaman dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam

Pancasila, (3) menggali pesan-pesan moderasi dari sumber-sumber primer seperti Qur'an, hadis, dan sunnah; dan (4) penguatan pendidikan karakter dengan merangkul multikulturalisme dan kontekstualisme.

Kendatipun beberapa sarjana, seperti Fahrurrozi, Muhammad Thohri, Fauzi Ansori Saleh, Mahmud Arif, dan Trini Diyani telah menyinggung aspek keindonesiaan dan kenusantaraan sebagai konteks dalam mengimplementasikan kewasathiyahan Islam, satu lubang besar yang perlu diisi oleh penelitian-penelitian yang baru adalah aksentuasi yang lebih kepada budaya dan/atau kearifan lokal. Islam agama yang ramah, dia bukan tsunami yang datang untuk menghilangkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh para pewarisnya. Itulah cara berislam yang kontekstual. Sebab berislam yang benar adalah berislam yang melekat konteks. *Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.*

Daftar Kepustakaan

- Afwadzi Benny, “Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur’ani di Taman Pendidikan Al-Qur’an”, dalam *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 16, No. 2, 2020, h. 106-120.
- Amri Khairul, “Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia”, dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, h. 179-196.
- Ananda Dea, Muhyani, dan Tjetjep Suhandi, “Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Hasil Belajar Siswa”, dalam *Al-Adzka*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 10, No. 2, Desember 2020, h. 106 – 119.
- Ansori Saleh Fauzi dan Mahmud Arif, “Nilai-Nilai Islam Wasathiyah pada Tema Islam Nusantara dalam Buku Teks Ski Tingkat MTS (Studi Komparasi Buku Siswa Tahun 2015 dan Tahun 2020)”, dalam *TA'ALLUM*, Vol. 9, No. 2, November 2021, h. 338-362.
- Azra Azyumardi, *Relevansi Islam Wasathiyah: dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020).
- Basyrul Muvid Muhamad dan Nelud Darajaatul Aliyah, “Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar”, dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 1, Januari 2020, h. 169-186.
- Bindaniji Muhamad dan Moh. Ashif Fuadi, “Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul

- Ulama”, dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, April 2022, h. 58-71.
- Diyani Trini, “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan”, dalam *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 6 No. 3, 2019, h.303-316.
- Faelasup, “Islam dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis”, dalam *Tahdis*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2021 h. 59-74.
- Fahrurrozi and Muhammad Thohri, “The Contributions of The Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in The Spreading of Islam in Lombok, Indonesia, dalam *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 02 July – December 2019, h. 278-318.
- Faiqah Nurul dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018, h. 33 – 60.
- Fuller Graham E., *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?: Sebuah Narasi Sejarah Alternatif* (Bandung: Mizan, 2014).
- Hayumi, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Washatiyyah (Studi Kasus: SMA Malnu Plus Pandeglang dan SMA Muhammadiyah Kota Serang)”, dalam *Jurnal Qathruna*, Vol. 6 No. 2 – Desember 2019, h. 25-48.
- Hiqmatunnisa Hani dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning, dalam *JIPIS*, Vol. 29, No. 1, April 2020, h. 27-35.
- Jamarudin Ade, Ofa Ch Pudin, Ella Dewi L, Abud Syehabudin, dan Tentri, “Textual-Skriptual Group Paradigm Against The Concept of Islamic Wasathiyah: A Case Study of The Islam Defender Front (FPI) in Indonesia”, dalam *Hudan Lin Naas*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni, 2022 h. 9-16.
- Jesson, Jill K. dkk., *Doing Your Literature Review - traditional and systematic techniques*, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, dan Washington DC: SAGE, 2011).
- Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, “Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 89-100.
- Karim Syahrir dan Ahmad Abdi Amsir, “Transmisi Ideologi Politik Islamisme dan Islam Wasathiyah dalam Penyebaran Muballigh di Kota Makassar”, dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. VII, No. 1 Thn. 2021, h. 1-21.

- Kersten Carool, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, (Bandung: Mizan, 2018).
- Kulsum Umi, “Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari’ah”, dalam *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 2, No. 1, April 2020, h. 51-59.
- Maryam Siti, dkk. (eds), *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Marzuk Muhamad, “Moderasi Islam Sebagai Pintu Demokrasi Keberagamaan di Indonesia”, dalam *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2022, h. 59-76.
- Muslimin, “Islam Wasathiyah dalam Perspektif Santri”, dalam *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol: 05, No. 1, Juli 2021, h. 1-12.
- Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin, “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan”, dalam *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 11 No. 1, April 2022, h. 19-34.
- Pagar and Syaiful Akhyar, “Ulama's Political Struggling in Strengthening Wasathiyah Islam in The Palace”, dalam *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 4, No. 3, 2020, p. 418 – 429.
- Quraish Shihab, M., *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019).
- Rachmadhani Fajar, “Wasathiyah: Theory and Practice in Muhammadiyah Fatwa during The Covid-19 Pandemic”, dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.23, No. 1, Juni 2022, h. 43-51.
- Radiani Nurlaila, “Konsep Moderat dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143”, dalam *Semiotika-Q*, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, h. 116-130.
- Rahman Syahrul dan Hamdani, “Menstrual Taboo; Menguji Wasathiyatul Islam pada Menstruasi”, dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9, No.2, Desember 2020, h. 168-181.
- Ridley Diana, *The Literature Review A Step-by-Step Guide for Students* (2nd Edition), (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, dan Washington DC: SAGE, 2012).
- Sajjad Ahmad Abdullah and Ismul Latifah, “Religious Moderation in Islamic Religious Practices through Wasathiyah Concept”, dalam *SKIJIER*,

International Journal on Islamic Educational Research, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 72-84.

Setia Permana Irfan, Ari Prayoga, dan Della Shelvira, “Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim”, dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 Juni 2021, h. 58-88.

Songidan Junaidi, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah”, dalam *Metro: Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021, h. 221-236.

Sumarni Sri, “Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong’s thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 1, June 2018/1439, pp. 23-45.

Syarif, “Moderasi Beragama: Aliansi Perspektif Tafsir Sufistik”, dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. II, 2021, h. 271-296.

Syaripudin, “Principles of Moderation in Islamic Politics”, dalam *Ri’ayah*, Vol. 03, No. 01 Januari-Juni 2018, h. 31-43.

Tri Rizky Adam dan Ade Rosi Siti Zakiah, “Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)”, dalam *Journal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 1-28.

Tunjung Hapsari Mega, Muhamat Rendra Romadon, Septiana Nihayatul Khususna, Zulfiana Suliha Uluwiya, Nicken Impi Eka Sari, dan Siti Maulidina Azizah, “Kampanye Nilai-Nilai Wasathiyah Kepada Masyarakat Melalui Pengabdian Secara Virtual Di Era New Normal”, dalam *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 26-37.

Lampiran: Turnitin

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MEMBUMIKAN ISLAM WASATHIYAH: SEBUAH TINJAUAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	2%
2	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
3	repository.nwu.ac.za Internet Source	1%
4	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.idia.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
8	syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%
9	wacanamizan.com Internet Source	1%